

METODOLOGI PARA TEOLOG ISLAM ABAD VIII-X M

- **Teologi Islam dalam Perspektif Sejarah**
 - **Paradigma Metodologi Teolog Islam
Abad VIII-X M**
- **Aliran Teologi Islam Dalam Menjawab Persoalan
Eksternal Dan Internal**

1

Pendahuluan

Kererasulan Muhammad ibn 'Abdullah bermula dari turunnya wahyu pertama di gua Hira (12 SH/610 M), sedang pengembangan dan pemeliharaan ajaran agama Islam dilakukan setelah wahyu kedua. Sasaran utama dakwah Rasulullah saw, adalah keluarga dan sahabat-sahabatnya. Tiga tahun kemudian, dakwah Islamiyah dilakukan secara terang-terangan ditujukan kepada kerabat terdekat serta penduduk Mekah pada umumnya.¹

Dakwah Rasulullah saw., berjalan dengan baik dan mendapat tempat di hati masyarakat Arab jahiliah, sehingga dalam waktu dua puluh tahun (10 SH-11 H./612 M-632 M) pengikut Islam tersebar ke seluruh Semenanjung Arabia. Setelah Rasulullah saw, wafat pada tahun 632 M., para khalifah yang empat (11 H.-41 H./632 M.-661 M) secara berkesinambungan mengikuti jejak-jejak beliau dalam upaya mengembangkan dan memelihara agama Islam, sehingga territorial Islam meliputi daerah-daerah di luar Semenanjung Arabia seperti Palestina, Suria, Irak, Persia, Mesir, Tripoli, dan Ciprus.²

Setelah masa Khalifah yang empat berakhir, upaya pengembangan dan pemeliharaan Islam dilanjutkan oleh Dinasti Bani Umayyah (41 H.-132 H./661 M.-750 M). dinasti ini berkuasa selama kurang lebih 90 tahun dan berhasil memperluas territorial

¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Amanah*, tt.: Pustaka Kartini, 1992, h. 90, 94.

²Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, terjemahan Adang Efendi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991, h. 171-187.

Islam ke pulau Majorca, Corsica, Sardinia, Crete, Rhodes, Sicilia, Spanyol, Afganistan, Pakistan, Rukmenia, Uzbek, dan Kirgis. Ekspansi yang dilakukan Dinasti Bani Umayyah membuat territorial Islam menjadi luas, dan sebagai konsekwensinya timbul benih-benih kebudayaan Islam yang baru.³

Benih-benih kebudayaan Islam yang muncul pada masa Dinasti Bani Umayyah, selanjutnya dibentuk dan dikembangkan oleh Dinasti Bani Abbas (133 H./750 M) dengan melakukan pembaruan antara unsur budaya Persia dan unsur budaya Yunani klasik. Dinasti ini tidak lagi melakukan ekspansi territorial, tetapi yang menjadi pusat perhatiannya adalah ilmu pengetahuan. Hal ini terlihat dari kegemaran Harun al-Rasyid (170 H.-194 H/786 M.-809 M) dan al-Ma'mun (198 H.-218 H./813 M.-833 M) dalam menterjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan dan filsafat Yunan ke dalam bahasa Arab. Selain itu, pada periode itu terlihat pula suatu upaya menyusun ilmu-ilmu yang bersangkutan dengan keagamaan dalam Islam termasuk akidah Islam.⁴ Tujuan dari penyusunan itu nampaknya untuk mengantisipasi problematika heterogenitas yang bersifat menyeluruh.

Akidah adalah salah satu aspek yang terpenting selain hukum dan akhlak karena merupakan asas Islam. Yang dimaksud dengan akidah Islam, suatu keyakinan dalam hati tentang adanya Tuhan, malaikat, kitab suci, rasul, akhirat dan takdir. Semua itu tercakup dalam dua kalimat syahadat "*Asyhadu an la ilahā illā Allah wa asyhadu 'anna Muhammadan rasūl Allah*" yang menjadi syarat utama untuk masuk agama Islam. Kalimat Syahadat pertama "*Asyhadu an la ilahā illā Allah*" meliputi keyakinan tentang tuhan, akhirat, dan takdir. Kalimat Syahadat kedua "*asyhadu 'anna Muhammadan rasūl Allah*" meliputi keyakinan tentang rasul, malaikat, dan kitab suci. Namun, kedua kalimat syahadat itu tersimpul dalam tauhid, artinya menegaskan Tuhan.⁵

³Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari berbagai Aspek*, Jilid I, Jakarta : UI Press, 1985, h. 61-63.

⁴*Ibid.*, h. 67, 70, 73.

⁵Al-Dauri, *Usul al-Din al-Islamiy*, Bagdad, Dar al-Hurriyah, tt, h. 58.

Menurut pandangan Islam, alam adalah nama untuk segala sesuatu yang ada dan tersusun dari substansi dan sifat, yang menciptakannya bermula dari tiada.⁶ Alam diciptakan oleh Allah yang esa, qadim, tidak tersusun dari substansi dan sifat, tidak berarah, tidak ada batas, tidak butuh tempat, tidak berubah, dan tidak dapat dilihat di dunia. Dia bereksistensi dalam kesempurnaan, karena Dia memiliki sifat-sifat yang dua puluh dan sembilan puluh sembilan nama. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia.⁷

Malaikat diciptakan oleh Allah dari nur dan bertugas sebagai penghubung antara manusia dengan Tuhan, mungkin karena malaikat tersusun dari zat dan sifat yang dapat bergerak dan berubah-ubah wujud. Malaikat adalah hamba Allah yang mulia, kuat, patuh, selalu takut kepada Allah, dan tidak durhaka. Malaikat hidup di alam gaib dan tidak bergantung pada kebutuhan biologis.⁸

Perubahan bentuk malaikat sifatnya sementara, karena pada akhirnya berubah kembali kepada bentuk yang asli (nur atau cahaya). Penjelmaan yang bersifat sementara, tentu saja malaikat tidak selalu bersama-sama hidup dengan manusia, sehingga malaikat tidak bisa dijadikan sebagai pemimpin yang merupakan tempat tujuan untuk semua problema umat manusia.⁹ Oleh sebab itu, Allah memilih orang yang dipercaya untuk menjadi Nabi atau Rasul. Para utusan Allah itu adalah manusia biasa yang bergantung pada kebutuhan biologis dan jumlahnya dua puluh lima rasul. Nama, Allah memberikan kelebihan kepada mereka berupa wahyu, mukjizat, dan maksum. Tugas utama mereka adalah

⁶Al-Ragib al-Asfihani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, Beirut : Dar al-Fikr, tt. H. 357.

⁷Al-Sayyid Sabiq, *al-'aqaid al-Islamiyyah*, Beirut : Dar al-Kitab al-Arabi, tt, h. 37, 53.

⁸*Ibid.*, h. 111, 114.

⁹Penjelmaan malaikat terlihat ketika Jibril menampakkan diri dalam bentuk seorang laki-laki dengan berpakaian serba putih di kerumunan majelis Rasulullah. Jibril pada waktu itu mengajarkan tentang Islam dan iman, (Fadil Syakir Ahmad, *al-Maqalat fi 'Ulum al-Qur'an*, Bagdad : al-Turas al-'Ilmi, 1979, h. 49-50

menyampaikan ajaran Allah swt, yang berpedoman pada kitab suci.¹⁰

Kitab suci yang dibawa oleh para utusan Allah swt, di dalamnya merupakan kumpulan firman Allah yang berfungsi sebagai keterangan, petunjuk, pengetahuan, dan pedoman hidup. Kitab suci itu berisi perintah, larangan, janji, ancaman dan pendidikan yang kaitannya dengan ibadah, pergaulan, akidah, dan perilaku. Jumlah kitab suci yang diturunkan kepada para rasul adalah lima, yaitu Taurat, Zabur, Injil, Suhuf, dan al-Qur'an.¹¹ Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sikap menolak atau menerima kitab suci yang dibawa oleh para utusan Allah, akan mendapat balasan di akhirat.

Kehidupan akhirat akan teruji setelah kehidupan dunia berakhir. Ada dua balasan yang akan diberikan kepada manusia sesuai dengan perbuatannya di dunia. Siksaan di dalam neraka, sebagai balasan bagi yang perbuatannya tidak sesuai dengan ajaran Islam. Kenikmatan di Surga, sebagai balasan bagi yang perbuatannya sesuai dengan ajaran Islam.¹² Semua itu merupakan janji dan ancaman Tuhan yang pasti terjadi, karena ketentuan-Nya tetap tidak berubah.¹³

Ketentuan Tuhan untuk semua makhluk-Nya (alam semesta) yang baik atau yang buruk disebut takdir. Nasib manusia dan perbuatannya telah diketahui Tuhan sejak zaman *azālī* (tidak berawal). Pengetahuan Tuhan di tulis di *lauh mahfūz* dan kemudian di kehendaki-Nya. Perwujudan dari kehendak Tuhan disebut *qadā'*. *Qadā'*, ada yang mesti terjadi dan ada pula yang

¹⁰*Ibid.*, h. 173-215.

¹¹Taurat adalah nama kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Musa. Injil, nama kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Isa. Suhuf, nama kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Ibrahim dan Musa. Al-Qur'an, nama kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. *Ibid.*, h. 159-169, lihat pula Harun Nasution, (ed), dkk. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta : Jembatan, 1992, h. 426, 935.

¹²*Ibid.*, h. 259-300.

¹³Firman Allah, yang artinya : "*Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji*",. (Ali 'Imran : 9).

yang tidak mesti terjadi.¹⁴ Sebenarnya, takdir bukanlah penghalang bagi otoritas manusia dalam mewujudkan kehendak dan perbuatannya, karena takdir Tuhan tidak bersifat paksaan.¹⁵

Setelah terjadinya heterogenitas yang menyeluruh, persoalan-persoalan akidah timbul dari orang Musyrik, Nasrani, Yahudi, dan Majusi yang masuk Islam atau yang masih tetap menganut faham mereka. Selain itu, timbul pula dari umat Islam yang belum memahami teks-teks al-Qur'an atau Hadis dan dari kaum intelektual muslim yang banyak mengkaji filsafat Yunani. Persoalan-persoalan yang timbul, erat kaitannya dengan masalah zat Allah, sifat Allah, melihat Allah, imamah, *qadā dan qadār*, al-qur'an makhluk, hakikat iman, dan dosa besar.

Pada masa Nabi Muhammad saw, semua persoalan akidah dijawab dan dapat diselesaikan oleh beliau. Orang-orang musyrik, ahli kitab, dan para sahabat bertanya kepada Nabi Muhammad saw, tentang zat Tuhan dan sifat-sifat-Nya; beliau menjawab bahwa Tuhan tidak dapat dijangkau oleh rasio dan pancaindera serta tidak dapat dilihat, kecuali di akhirat. Tuhan tidak serupa dengan makhluk-Nya, merupakan kewajiban bagi setiap muslim untuk meyakini segala apa yang terkandung dalam al-Qur'an.¹⁶ Orang-orang musyrik, Nasrani, dan munafik juga mempersoalkan *qadā' dan qadar*, menurut mereka, perbuatan musyrik yang mereka lakukan itu merupakan takdir Tuhan. Nabi Muhammad saw., menyelesaikan persoalan itu dengan jalan mengkompromikan antara takdir dan ikhtiar manusia. Para sahabat juga bertanya kepada Nabi Muhammad saw, tentang kaitan antara iman dan amal, sehubungan dengan pertanyaan orang-orang munafiq Arab bahwa mereka tergolong orang beriman. Nabi

¹⁴*Qadā'* yang mesti terjadi, contohnya api panas, es dingin, perjalanan planet, terjadinya siang dan malam. *Qadaā'* yang tidak mesti terjadi, contohnya nasib manusia seperti kaya, miskin, jodoh, karena semua itu bisa berubah dengan do'a atau semua itu berubah sesuai dengan situasi dan kondisi.

¹⁵Al-Dauri, *al-Madkhal ila al-Din al-Islami*, Bagdad : Dar al-Hurriyah, 1976, h. 29.

¹⁶Al-Dauri, *Usul al-Din, op.cit.*, h. 84, 155.

Muhammad saw, menegaskan bahwa mereka hanya sebatas beramal sementara iman belum masuk ke dalam hati mereka.¹⁷

Pada masa Nabi Muhammad saw, keberadaan umat Islam bersatu dan mengikuti akidah Islam yang dibawa oleh beliau tanpa perpecahan dan perselisihan. Keadaan seperti itu tetap berlanjut sampai masa Abu Bakar (11 H.-13 H./622 M.-634 M.), Umar ibn Khatab (13 H.-25 H./634 M.-644 M.), Usman ibn Affan (24 H.-36 H./644 M.-656.), dan Ali ibn Abi Thalib (36 H.-41 H./656 M.-661.). Para khalifah itu merespon problematika heterogenitas yang kaitannya dengan akidah Islam seperti yang dilakukan oleh Rasulullah saw, yaitu berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadis. Apabila tidak diketemukan di dalam kedua kitab itu, mereka melakukan konsensus.¹⁸

Pada periode khulafa Rasyidin, para sahabat berdebat soal zat dan sifat Tuhan. Diantara mereka ada yang cenderung anthropomorphisme dan ada pula yang cenderung menakwilkan ayat-ayat *mutasyabihat*. Per-soalan ini timbul dari kaum Syi'ah sebagai pengaruh orang-orang Yahudi. Umar ibn Khattab merespon hal tersebut dengan mengajak umat Islam untuk mengikuti apa yang terdapat dalam al-Qur'an. Selain dalam soal zat dan sifat Tuhan, para sahabat memperbincangkan soal takdir. Hal ini terjadi ketika Umar ibn Khattab membatalkan untuk pergi ke Suam di tengah perjalanan, karena di negeri Syam sedang terjangkit penyakit menular. Orang-orang Muhajirin dan Ansur mempertanyakan soal pembatalan itu; kenapa Umar lari dari takdir Tuhan? Umar menjawab: "Ya, menghindari dari takdir Tuhan menuju takdir Tuhan yang lain".¹⁹ Di samping itu, ada pula suatu peristiwa menarik, sebagai yang diriwayatkan oleh Ibn Murtado, bahwa Umar ibn Khattab kedatangan seorang pencuri. Pencuri itu ditanya oleh Umar ibn Khattab; kenapa mencuri? Pencuri itu menjawab: "Saya mencuri karena di takdirkan Tuhan demikian".

¹⁷Abu al-Khair Muhammad saw Ayyub 'Ali, *'Aqidah al-Islam wa al-Maturidi*, Dhaka: al-Mussasah al-Islamiyah, Bangladesh, 1983, h. 17-50.

¹⁸*Ibid.*, h. 40.

¹⁹*Ibid.*, h. 46-47.

Kemudian Umar ibn K'atib menghukum pencuri itu dengan potong tangan dan cambuk. Hukuman potong tangan disebabkan perbuatan pencuri itu, sedang hukum cambuk disebabkan pencuri mengatakan bahwa perbuatannya takdir Tuhan.²⁰

Pada masa Bani Umayyah, teritorial Islam sangat luas dan umat Islam berhadapan dengan orang yahudi, nAsrani, Majusi, Zoroaster, Manu, Mazdak, dan kaum atheis.²¹ Di antara mereka banyak yang masuk Islam, dan ada pula yang tidak masuk Islam tetapi mereka berada di Territorial Islam. Konsekwensinya, sering terjadi dialog dan diskusi-diskusi agama. Persoalan akidah yang menjadi topik pembahasan adalah mengenai zat dan sifat Tuhan. Umat Islam dalam soal zat dan sifat Tuhan, ada yang menetapkan sifat bagi Tuhan dan Tuhan sama dengan makhluk, dan ada pula yang mengingkari sifat bagi Tuhan dan Tuhan tidak sama dengan makhluk. Pada masa Bani Umayyah, persoalan zat dan sifat Tuhan dibahas secara fisiologis, apakah sifat itu esensi-Nya atau di luar esensi-Nya.²² Mengenai apakah al-Qur'an itu qodim atau hadis, juga menjadi pokok perdebatan pada periode Bani Umayyah. Persoalan itu pertama kali dibawa oleh seorang Yahudi bernama Talut ibn A'sam.²³

²⁰*Ibid.*

²¹Orang Yahudi adalah pengikut agama yang di bawa Nabi Musa dan berpedoman pada Taurat (hukum), Nebim (nabi-nabi), Ketubim (kitab-kitab). Orang Nasrani adalah pengikut Agama yang di bawa Nabi Isa dari kampung Nasaret yang berpedoman pada injil dan mereka menyembah nabi Isa al-Masih. Orang Majusi adalah pengikut agama yang di bawa oleh Pendeta Persia kuno dan berpedoman pada Avesta dan Zen Avesta. Orang Zoroaster adalah pengikut agama yang di bawa oleh Zoroaster dengan menyembah Ahru Mazda yang disimbolkan pada api, agama ini berasal dari Majusi. Orang Manu adalah pengikut agama yang diajarkan oleh Mani (L 216 M.), ajaran manu berupa gabungan antara ajaran Zoroaster dan nasrani. Orang Mazdak adalah pengikut agama yang dibawa Mazdak (L. 487 M.). Faham yang dibawa Mazdak yaitu percaya kepada Tuhan Cahaya dan Tuhan Gelap. Orang Atheis adalah pengikut faham yang tidak percaya pada realita non empiris, (Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam, Op.cit.*, h. 438, 595, 989)

²²Abu al-Khair, *op.cit.*, h. 55-60.

²³*Ibid.*, h. 61.

Persoalan lain yang muncul pada masa Bani Umayyah adalah mengenai qada dan qadar, dalam soal ini muncul dua aliran yang dikenal dengan sebutan Jabariah dan Qodariah. Dua aliran ini membahas perbuatan manusia dan perbuatan Tuhan secara filosofis. Selain itu, muncul pula persoalan dosa besar dan melahirkan aliran Khawarij, Murjiah, dan Mu'tazilah. Mereka membahas persoalan itu secara filosofis dan mengkaitkannya dengan hakikat iman dan amal.²⁴ Diskusi dan perdebatan soal keagamaan yang terjadi pada masa Bani Umayyah banyak menggunakan logika, kemudian para teolog Islam berupaya mempertahankan kemurnian akidah dengan menggunakan Mantiq dan membukukannya ke dalam suatu disiplin ilmu teologi Islam yang merupakan tahap permulaan. Para teolog Islam yang menaruh perhatian penuh terhadap hal tersebut adalah Jahm ibn Safwan (W. 128 J./746 M.), Gailan al-Simasyqi (abad VIII M./II H.) dan Wasil ibn 'Ata' (81 H.-131 H./700 M.-750 M.).²⁵

Pada masa Bani Abbas (133 H./750 M.), buku-buku Yunani telah mulai diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, terutama pada akhir abad VIII M. dan puncaknya pada abad IX M.²⁶ menurut Bertens, pada abad VIII M. dan IX M beberapa sarjana Suria diundang ke istana Khalifah di Bagdad untuk menterjemahkan filsafat Yunani dari bahasa Suria ke dalam bahasa Arab.²⁷ Perhatian pada filsafat, demikian Harun Nasution, meningkat di zaman khalifah al-MA'mun (813-833 M.) putera Harun al-Rasyid. Utusan-utusan itu di kirim ke kerajaan Bizantium untuk mencari manuskrip yang kemudian di bawa ke Bagdad untuk diterjemahkan ke dalam bahas Arab.²⁸ Al-Ma'mun membayar setiap buku yang diterjemahkan dengan emas seberat buku itu.²⁹ Untuk keperluan penterjemahan itu, ia mendirikan Bait

²⁴*Ibid*, h. 64-77.

²⁵Abu Wafa al-Ganimi al-Taftazani, *'Ilm al-Kalam wa ba'd Musykilatihi*, Cairo: Dar al-Saqafah, 1979, h. 19-23.

²⁶Paramadina, *loc.cit*.

²⁷Bertebs, *loc.cit*.

²⁸Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya.*, Op.cit, h. 46-47.

²⁹Paramadina, *op.cit*, h. 11

al-Hikmah di Bagdad yang diletakkan di bawah pimpinan Hunain ibn Ishak, seorang penganut agama Kristen yang berasal dari Hirah dan ia menguasai dua bahasa, yaitu bahasa Yunani dan bahasa Suryani.³⁰ Upaya penterjemahan yang dilakukan al-Ma'mun berpengaruh besar bagi perkembangan intelektualitas umat Islam, setidaknya mereka terilhami oleh pola fikir kefilosafatan.

Sebagai konsekwensinya, timbul para teolog Islam dan filosof-filosof Islam yang pemikirannya di bangun dengan banyak meminjam unsur-unsur Yunani. Dnegan mengutip Von Frunebaum, Nurcholis Madjid mengatakan bahwa unsur Hellenisme melengkapi pemikiran-pemikiran Islam dengan bentuk-bentuk rasional pemikiran dan sistematisasi, membimbing mereka ke arah klasifikasi yang logis.³¹ Dari semua unsur Hellenisme, yang paling berpengaruh terhadap sistem pemikiran dalam isalm adalah logika Aristoteles atau *al-mantiq al-Aristi*.³² Metode berfikir ala Aristoteles, kelihatannya sangat menarik bagi pemikir-pemikir Islam untuk memberikan kesimpulan falsafi yang sesuai dengan doktrin-doktrin Islam.³³

Menurut Harun Nasution, pemikir-pemikir Islam dari kalangan filosof yang tertarik pada filsafat Yunani, diantaranya al-Kindi, al-Farabi, dan ibn Sina. Dari kalangan teolog, diantaranya Abu al-Huzail, al-Nazam, al-Jahiz, dan al-Jubbali. Para teolog tersebut, banyak membaca buku-buku filsafat Yunani dan pengaruhnya dapat dilihat dalam pemikiran-pemikiran teologi mereka yang dikenal dengan "Teologi Mu'tazilah".³⁴ Teologi ini, pada masa penterjemahan telah mengalami perkembangan dan tidak lagi berbentuk sederhana, karena dari segi metodologi, sistematika berfikir, dan pembahasannya tersusun secara teratur dengan menggunakan pendekatan filsafat.³⁵ Hal yang dapat dimengerti, pada masa ini pemikiran-pemikiran Islam telah dapat

³⁰Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, *loc.cit.*

³¹Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin*, *Op.cit.*, h. 138.

³²*Ibid.*

³³Montgomery Eatt, *op.cit.*, h. 59.

³⁴Nasution, *Islam Ditinjau dari BNErbagai Aspek*, *Loc.cit.*

³⁵Abu al-Khair, *op.cit.*, h. 78.

mengadakan kontak secara langsung dengan pemikiran Yunani, sehingga memudahkan mereka untuk mengambil filsafat sebagai pendekatan ilmiah dalam menghadapi tantangan eksternal dan internal.

Oleh sebab itu, teologi Islam berkembang menjadi suatu disiplin ilmu yang bersumber dari wahyu dan akal. Teologi Islam itu tersusun secara sistematis, metodologis, dan filosofis. Materi yang terkandung di dalamnya, adalah mengenai persoalan metafisika dan fisika dengan pendekatan filsafat, sehingga ruang lingkup pembahasannya, menurut al-Taftazani (abad XX M.), lebih dekat pada filsafat. Ia selanjutnya mengatakan bahwa *kalam* identik dengan *manṭiq* atau logika.³⁶

Menurut Ibn Khaldun (W. 449 H./1054 M), problema ilmu kalam dalam perkembangannya berbaur dengan filsafat, sehingga antara keduanya sukar untuk dibedakan.³⁷ Oleh karena itu, Nurcholis Madjid (L. 1358 H./1939 M) menyebut ilmu kalam sebagai '*ilm al-nazar wa al-istidlāl* (ilmu pembahasan dan penyimpulan rasional) dan '*ilm al-maqâlât al-islâmiyah* (ilmu kategori keislaman). Selanjutnya Nurcholis Madjid mengatakan bahwa ilmu kalam seperti halnya filsafat mempunyai cabang khusus ilmu pengetahuan. Problem yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan alam disebut '*ilm al-kalām al-tabî'i* sedang problem yang berkaitan dengan ilmu ketuhanan disebut *ilmu al-kalām al-ilâhi*.³⁸ Problem yang berkaitan dengan ilmu fisika seperti soal waktu, ruang, dan gerak biasa saja disebut *ilm al-kalām al-tabî'iyāt*.

Tiga macam cabang pengetahuan dalam ilmu kalam itu, sebenarnya merupakan cakupan filsafat. Sebagaimana yang dikatakan al-Kindi (185 H.-260 H./801 M.-879.), filsafat meliputi

³⁶*Ibid*, h. 23, 28.

³⁷Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Beirut: Dar al-Qalam, 1981, h. 466.

³⁸Nurcholis Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Bnadung: Mizan, 1991, h. 278-279.

ilmu alam, ilmu fisika, ilmu ketuhanan, dan ilmu pasti.³⁹ Hal yang pasti dimengerti, karena para *mutakalim* atau teolog Islam menjadikan filsafat sebagai suatu metode berfikir dalam negantisipasi serangan lawan termasuk para penganut filosof Yunani. Sikap responsif para teolog Islam ini, kelihatannya menjadi dasar bagi para ahli yang berpendapat bahwa teolog Islam bercorak dialektik.

Michael Cook (abad XX M) yang dikutip Nurchalis Madjid, mengatakan bahwa para teolog Islam adalah pasukan dialektis dari aliran yang saling bertengkar, yaitu duta ahli dari kelompok yang terlibat dalam perang kata.⁴⁰ Ibn Rusyd (520 H-592 H/1126 M-1198 M), mengelompokkan para teolog Islam kedalam golongan *jadali* (dialektisi), karena interpretasi mereka belum memenuhi syarat *burhān* (demonstrasi) atau ta'wil yaqini (interpretasi yang benar), bahkan interpretasi mereka menimbulkan perselisihan dan menyebabkan bid'ah (pengimpangan faham) tersebar di mana-mana.⁴¹ Harun Nasution (1919 M-1999 M), menyebut teolog Islam sebagai ahli debat yang pintar memakai kata-kata dalam mempertahankan pendapat dan pendirian masing-masing.⁴² Semua pandangan itu kelihatannya bertolak dari sejarah lahirnya teolog Islam yang bersifat responsif. Teolog Islam memang seperti disiplin ilmu lainnya yang bersifat antisipatif terhadap dampak negatif heterogenitas bagi kemurnian ajaran Islam.

Pendapat para pakar tersebut di atas, merupakan masalah bagi perkembangan dan keberadaan teolog Islam. Sebagaimana yang dapat dipahami dari persepsi Mark (1818 M-1883 M) dialektika adalah kecakapan berdebat untuk menjatuhkan lawan

³⁹Mustafa' Abd al-Raziq, *Op.cit.*, h. 48.

⁴⁰Nurcholis Madjid, *Loc.cit.*

⁴¹Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984, h. 240-243.

⁴²Harun Nasution, *Teolog Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, h. IX.

demi tersebar dan diterimanya ideologi yang dimiliki.⁴³ Aristoteles (384-322 SM), memandang dialektika masih taraf mencari dan meraba-raba untuk sampai kepada filsafat dan sifatnya subyektif.⁴⁴ Menurut Kant (1724 M-1804 M), dialektika adalah bayangan, dan bukan pengetahuan yang sesungguhnya.⁴⁵ Plato (427-347 SM) berpendapat bahwa dialektika berakhir dengan rasa bingung dan tanpa hasil.⁴⁶ Dari semua definisi itu timbul kesan bahwa teolog Islam, sebagai pengetahuan yang dihasilkan dialektika, bersifat apologetis, spekulatif, membingungkan, menyesatkan, dan penyebab desintegrasi umat.

Para pakar yang berpendapat dialektika, terlihat lebih dominan dari para pakar yang berpendapat ijtihad.⁴⁷ Konsekwensinya, banyak sekali umat Islam yang membenci dan menghindari dari teolog Islam. Untuk merespon persoalan tersebut di atas, perlu kiranya melakukan penelitian secara obyektif tentang paradigma metodologi para teolog Islam abad VIII M-X M.

Agar dapat menghasilkan satu jawaban yang berkualitas, permasalahan di atas dibatasi ruang lingkupnya oleh sekitar persoalan yang terfokus pada paradigma metodologi para teolog Islam abad VIII M.-X M. yaitu dialektika atau ijtihadi.

Persoalan yang hendak dijawab oleh kesimpulan akhir dalam buku ini, ialah "Bagaimana metodologi para teolog Islam abad VIII M.-X M. dalam merespon problematika teologis, apakah dialektika atau ujtihadi.

Buku ini mempunyai beberapa tujuan, antar lain : Pertama, melihat secara obyektif tentang metodologi para teolog Islam abad VIII M.-X M. Kedua, menganalisa jalan pikiran para teolog Islam abad VIII.- X M. dan relevansinya dengan salah satu dari

⁴³Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, Jilid II, Jakarta: Bulan Bintang, 1992, h. 127.

⁴⁴*Ibid.*, h. 126.

⁴⁵*Ibid.*

⁴⁶*Ibid.*, h. 125

⁴⁷Ijtihad adalah sistem berfikir Islam yang mempergunakan kaidah-kaidah logika, dialektika, dan metafisika. (*Ibid.*, h. 172)

paradigma metodologi yang ada. Ketiga, mencari jawaban yang obyektif terhadap perumusan masalah.

Manfaat yang dapat dipetik, adalah memperoleh suatu jawaban yang dapat memberikan kesan positif terhadap perkembangan teologi Islam. Dari jawaban buku ini, akan diperoleh pula kejelasan tentang metodologi para teolog Islam abad VIII M.-X M. yang sebenarnya, sehingga mereka tidak lagi dipandang spekulatif, menyesatkan, embrio disintegrasi umat, dan apologetis. Konsekwensinya, umat Islam akan mencintai, mengkaji, dan mengembangkan ilmu kalam seperti terhadap disiplin ilmu lain.

Untuk memperoleh gambaran yang sebenarnya mengenai metodologi para teolog Islam abad II H - IV M./VIII M -X M., buku ini ditulis dengan menggunakan pendekatan ilmiah yaitu memperoleh kebenaran ilmiah (pengetahuan benar yang kebenarannya terbuka untuk diuji) melalui penelitian yang sistematis, obyektif, dan terkontrol berdasar atas data.

1. Sumber data yang dijadikan rujukan dalam penulisan buku ini, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber yang primer adalah buku *Syarh al-Usûl al-Khamsah* karangan 'Abd al-Jabbar ibn Ahmad (320 H.-415./935 M.-1021 M.), *Maqâlât al-Islâmiyyin dan al-Ibânah 'an Usul al-Diyanah* karangan Abu Hasan al-Hasan al-Asy'ari (260 H.-324 H./873 M.-925 M.) *Kitâb Tamhid al-Awâli wa talkhîs al-Dalâil* karangan Abu Bakr al-Baqilani (W. 372 H./982 M.) *Kitâb AL-Tâ dan Ta'wîlât dan Ahl al-Sunnah* karangan Abu Mansur Al-Maturidi (238 H./852 M.-944 M.), *Kitab Usûl al-Dîn* Karangan Abu Yusr al-Bazdawi (421 H./1029 M.-1101 M.), *Al-Milal wa al-Nihal* karangan al-Syahrastani (479 H.-548 H./1085 M.-1153 M.), dan *al-Farq bain al-Firaq* karangan 'Abd al-Qahir al-Bagdadi (W. 429 H./1037 M.). Sumber sekunder yang dijadikan rujukan adalah buku-buku karangan para pakar teolog Islam, buku-buku filsafat, dan buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan di atas. Buku-buku filsafat, dan buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan di

atas. Buku-buku primer dan skunder diperoleh dari perpustakaan pondok pesantren "al-Hasyimiyah" di Ciwandan (Cilegon).

2. Jenis buku ini menguji pendapat para pakar tentang metodologi para teolog Islam abad VIII M.-X M. Landasan teori tentang pendapat para pakar yang mengatakan bahwa metodologi teolog Islam abad VIII M.-X M. adalah dialektik bersumber dari buku Islam *Kemodernan dan Keindonesiaan, Khazanah intelektual Islam* karangan Nurcholis Madjid, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* karangan Harun Nasution. Landasan teori tentang pendapat para pakar yang mengatakan bahwa metodologi para teolog Islam abad VIII M.-X M. adalah ijthadi bersumber dari buku *Tarikh al-Jahmiyah wa al-Mu'tazilah* karangan Jamaluddin al Qasimi, *Sistematika Filsafat Pengantar Kepada Teori Pengetahuan* karangan Sidi Gazalba, *al-Milal wa al-Nihal* Karangan al-Syahrastani, *Ensiklopedi Islam Indonesia* karangan Harun Nasution, dkk.
3. Untuk menentukan bobot data, dilakukan dua macam kritik, yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Yang pertama, melihat apakah data itu autentik, dan apakah data yang autentik itu akurat dan relevan? Yang kedua, melihat apakah penulis itu memberikan informasi yang benar dan obyektif, ataukah subyektif dan palsu.
4. Sumber data yang di dalamnya memuat teori-teori, dianalisis melalui penalaran deduktif. Dan hasil penalaran deduktif itu, dilakukan pemaduan atau sintesis dan generalisasi melalui penalaran induktif.
5. Proses penulisan dalam buku ini berdasar atas alur-alur jalan pikiran atau yang disebut dengan struktur penulisan ilmiah dan menggunakan teknik penulisan ilmiah.